

BAB II

MEMAHAMI KANON 601 KITAB HUKUM KANONIK 1983

2.1 Selayang Pandang Tentang Kitab Hukum Kanonik 1983

2.1.1 Nama Dan Arti Kitab Hukum Kanonik 1983

Nama umum untuk peraturan-peraturan resmi dalam Gereja Katolik Roma adalah *Iuris Canonici* (bahasa Latin). *Iuris* (hukum) adalah sebuah undang-undang atau norma tingkah laku. Undang-undang adalah hasil dari pertimbangan akal sehat yang bertujuan untuk kebaikan semua anggota.¹

Gereja Katolik kemudian menetapkan untuk menamakan peraturan-peraturannya dengan sebutan *kanon-kanon* atau *Canonici* dengan alasan Gereja mengakui bahwa peraturan-peraturannya berbeda dari undang-undang kerajaan Romawi. Dalam kenyataannya, kanon-kanon tersebut disamakan dan diperbandingkan dengan pendapat-pendapat yang mengandung petunjuk-petunjuk dari senat atau dewan Romawi, dewan konsulator (*senatus consulta*). Kanon-kanon tersebut mengandung pengertian tersendiri dari dewan-dewan Romawi tersebut. Dan itu sulit sekali untuk tidak diindahkan. Walau demikian, undang-undang tersebut tidak sama dengan kanon-kanon dalam Gereja Katolik. Hukum Kanonik adalah terjemahan dari bahasa Latin "*Ius Canonicum*". *Ius* berarti sebuah sistem yang sah menurut hukum atau undang-undang.²

Peraturan-peraturan yang disebut dengan Hukum Kanonik inilah yang memberikan gambaran tentang struktur dasar Gereja, misalnya jabatan-jabatan Paus dan Uskup, susunan sakramen, dan juga aturan-aturan yang berkaitan dalam Gereja. Peraturan-peraturan ini

¹ James A. Coriden, *An Introduction To Canon Law*, (London: Goffrey Chapman, 1991), hlm. 3-4. Bdk. Rm. Drs. Yohanes Subani Pr. Lic.Iur. Can, *Pengantar Hukum Gereja* (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat-Unwira, 2008), hlm. 3-4.

² *Ibid.*, hlm. 3.

kemudian diangkat menjadi Tata Tertib Gereja Katolik Romawi. Hukum Kanonik dalam Pembahasannya merangkul Tata Tertib dan Disiplin dalam Gereja. Dan kanon-kanon Gereja menjadi kaidah-kaidah atau norma-norma yang digunakan untuk mengatur kehidupan eksternal Gereja.³

2.1.2 Ruang Lingkup Kitab Hukum Kanonik 1983

Semua peraturan yang dibuat pada dasarnya adalah untuk mengatur tata tertib manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam Gereja pula ada peraturan-peraturan Gereja seperti yang ada dalam buku Kitab Hukum Kanonik. Peraturan-peraturan Gereja dalam Kitab Hukum Kanonik lebih banyak berurusan dengan tata tertib dan disiplin daripada doktrin dan agama. Isinya menyangkut pedoman-pedoman untuk tingkah laku-tingkah laku dan bukan menyangkut iman kepercayaan setiap anggota Gereja Katolik. Dalam artian bahwa Hukum Kanonik hanya menyediakan pedoman tingkah laku, bukannya menghadirkan isi iman. Karena itu dalam hubungannya dengan ajaran resmi Gereja, orang harus berkonsultasi pada ajaran-ajaran Gereja seperti Dokumen Konsili Vatikan II, bukannya bersumber pada Kitab Hukum Kanonik.⁴

2.1.3 Fungsi Dan Tujuan Kitab Hukum Kanonik 1983

2.1.3.1 Tujuan Kitab Hukum Kanonik 1983

Gereja adalah komunitas yang berbeda dengan organisasi masyarakat sekuler lainnya. Sebagai konsekuensi logisnya, sistem peraturannya juga memiliki tujuan yang berbeda dari sistem undang-undang lainnya. Gereja adalah sebuah misteri, suatu realitas yang diilhami dan dikaruniai dengan kehadiran Allah. Ia adalah Bait Allah Roh Kudus. Gereja juga adalah sakramen Kristus, tanda kelihatan dan efektif dari karya keselamatan dalam

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*, hlm. 4.

dunia.⁵Gereja adalah *communio* atau perkumpulan yang melahirkan relasi timbal balik antara anggota-anggota dengan Allah yang didasarkan pada iman dan cinta, tetapi juga suatu komunitas manusia yang terdiri dari orang jahat, khilaf dan orang berdosa.

Gereja *sui generis*, statusnya ditentukan oleh dirinya sendiri dan tidak ada campur tangan dari luar.⁶Gereja berbeda dengan semua organisasi masyarakat lainnya, baik dalam asal-usul, sejarahnya, hakekat dalam aturan dan misinya.Semua peraturan Gereja berfungsi secara berbeda dari peraturan-peraturan lainnya.

Paus Yohanes Paulus II ketika mengumumkan Kitab Hukum Kanonik secara resmi pada tahun 1983 menegaskan tujuan dari Kitab Hukum Kanonik sebagai berikut: "Hukum Kanonik sama sekali tidak bertujuan untuk menggantikan iman, rahmat, karisma, dan lebih-lebih lagi cinta kasih dalam kehidupan Gereja atau kaum beriman Kristiani, sebaliknya Hukum Kanonik bertujuan: terutama untuk menumbuhkan ketatatertiban yang sedemikian rupa dalam masyarakat Gerejawi yang memberi tempat utama pada cinta kasih, rahmat, karisma, namun sekaligus menumbuhkan perkembangan yang teratur dari semuanya itu dengan baik dalam kehidupan masyarakat Gerejawi maupun dalam kehidupan tiap-tiap orang yang termasuk di dalamnya".⁷

2.1.3.2 Fungsi Kitab Hukum Kanonik 1983

2.1.3.2.1 Hukum Membantu Umat Untuk Mencapai Tujuannya

⁵ Paus Yohanes Paulus II, (*Konstitusi Apostolik*), Tentang Undang-Undang Tata Tertib Disiplin Suci "*Sacre Disciplinae Leges*" (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia,1991) dalam *Codex Iuris Canonici 1983*, terj. R. Rubiyatmoko, *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006),hlm. 15. Bdk. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur. Can., *Pengantar Hukum Gereja* (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat-Unwira, 2004), hlm. 14.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

Adanya hukum bertujuan untuk mempermudah pencapaian kebaikan umat. Hukum Kanonik membantu komunitas kaum beriman Kristiani untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi orang Kristen yang sejati dalam karya Yesus Kristus dan menjadi saksi yang tangguh atas kehadiran Allah yang mencintai dan menjadi pelayan pada dunia zaman ini. Aturan disiplin Gereja ada untuk menolong diri imam dalam pengembangan tugas-tugas utamanya di dunia. Gereja memiliki suatu tujuan yang sangat spiritual yaitu keselamatan para anggota, rekonsiliasi dan persekutuan dengan Allah.⁸

2.1.3.2.2 Hukum Memberi Stabilitas Kepada Masyarakat

Pada tataran ini, hukum ada untuk memberi tata tertib yang baik, untuk dapat menyediakan hukum baru yang dapat dipercayai. Akibat stabilnya disiplin itu dapat dirasakan sebagaimana layaknya dilakukan dalam masyarakat seperti, Sabda Tuhan diwartakan, keputusan dilakukan, kepemilikan harta benda Gereja sesuai dengan hukum yang berlaku. Undang-undang, peraturan dan sebagainya dipergunakan untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat. Dan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan kehidupan yang berdasarkan pada ajaran Kristiani.⁹

2.1.3.2.3 Hukum Melindungi Hak-Hak Pribadi

Hukum dalam hal ini menyikapi jalan terbaik dan ganti rugi atas keluhan-keluhan umat dan mengadakan sarana-sarana penyelesaian konflik. Mengatur tata tertib yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban kaum beriman serta menyediakan sarana-sarana untuk melindunginya.¹⁰

2.1.3.2.4 Hukum Membantu Pengintegrasian Nilai Dan Norma

⁸*Ibid.*

⁹ Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA, *Hukum Kata Kerja*, (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 209.

¹⁰*Ibid.*

Gereja menuntut adanya suatu pendidikan yang terus-menerus. Pendidikan itu mencakup tata tertib yang berlaku dalam Gereja. Tata tertib yang dimaksud adalah untuk menentukan pribadi seseorang pada suatu kehidupan manusia tertentu dengan peraturan yang berlaku di dalamnya. Hukum, selain membantu dalam pendidikan masyarakat atau komunitas juga sebagai sarana untuk melindungi lingkungan hidup.¹¹

2.1.4 Sumber-Sumber Utama Kitab Hukum Kanonik 1983

2.1.4.1 Kitab Suci

Kitab Suci merupakan sumber utama dari Hukum Kanonik karena pengarang-pengarang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menulis berdasarkan pengalaman mereka yang diilhami oleh Roh Kudus. Injil dan Tradisi-Tradisi Suci ini menyampaikan kepada kita tentang hidup, sabda-sabda, hidup dan karya Yesus. Namun di lain pihak sebagai peraturan-peraturan yang dijalankan pada masa hidup Yesus.¹²

Kitab Hukum Kanonik 1983 didasarkan pada keaslian peraturan-peraturan Gereja perdana yang diambil dari Kitab Suci yang membantu warga gerejawi untuk mengembangkan peraturan-peraturan yang hidup sesuai dengan Kristus. Peraturan dan kebijaksanaan ini telah ditetapkan dalam norma yang terdapat dalam hukum kanonik yang berlaku sampai saat ini. Dan ini dibuktikan dalam kehidupan umat beriman setempat yang saling berhubungan satu dengan yang lain yang hidup dalam kasih persaudaraan. Dengan kasih mereka menyumbangkan segala kelebihan mereka kepada yang miskin (Rm 15:26). Ada kuasa memimpin dalam Gereja lokal misalnya imam, nabi, rasul, pengajaran para pengembala (1Kor 12:28; Ef 4:1) rekomendasi tentang para pemilik jemaat, diakon, imam dan uskup (Kis 20 dan Flp 1:1). Gereja telah memiliki hakim-hakim perdamaian, proses

¹¹ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani IV, Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 303.

¹² James A. Coriden, *Op. Cit.*, hlm. 14.

konsultatif untuk membuat keputusan-keputusan khususnya pengambilan kebijaksanaan atas masalah-masalah yang berat. Misalnya pada Konsili Pertama di Yerusalem (Kis 15 dan Gal 1:11-24) dimana Gereja perdana membahas persoalan, apakah seorang non Yahudi yang dibaptis perlu disunat atau mengikuti tata aturan Yahudi. Dalam terang Roh Kudus mereka memutuskan bahwa setiap pengikut Kristus non Yahudi tidak harus disunat, karena yang menyelamatkan adalah iman akan Kristus (Kis 15:28). Namun di sini sekurang-kurangnya telah ada secara jelas apa yang ditemukan dalam teks Kitab Suci bahwa Kitab Hukum Kanonik mendapat sumber dari Kitab Suci.¹³

2.1.4.2 Hukum Kodrat

Hal-hal yang berkaitan dengan hukum struktur-struktur dan nilai-nilai hidup manusia dianggap sebagai hal yang esensial. Misalnya monogami dalam perkawinan, kebenaran dalam berbicara, berpidato dan berkotbah yang telah dan sedang dipraktekkan, disebut sebagai dasar dari peraturan-peraturan Gereja.¹⁴

2.1.4.3 Kebiasaan

Praktek-praktek yang sudah lama dijalankan dalam komunitas Gereja perdana, seperti ibadah hari Minggu, perayaan Paskah telah dipilih sebagai sumber normatif. Kebiasaan, masih sebagai sebuah sumber bagi norma-norma yang berlaku dalam Gereja Katolik.¹⁵

2.1.4.4 Konsili-Konsili

Pertemuan-pertemuan berkala para pemimpin Gereja-gereja lokal disebut sinode-sinode atau konsili-konsili. Konsili-konsili itu selalu mempertimbangkan secara mendalam dalam menyelesaikan berbagai masalah disipliner seperti pembaptisan ulang dan pentahbisan

¹³ Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, *Pengantar Hukum Gereja, Op. Cit.*, hlm. 8-9.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

ulang. Konsili-konsili ekumenis seperti Konsili Vatikan II adalah sumber utama peraturan-peraturan Gereja.¹⁶

2.1.4.5 Bapa-Bapa Gereja

Pada abad-abad pertama dalam masa Bapak-Bapak Gereja, tulisan-tulisan itu telah diakui dan diterima sebagai sumber yang berwibawa. Misalnya, Didache, Irenius, Siprianus, Basilius, *Constitutiones Apostolorum*, Yohanes Crisostomus, Ambrosius, Hironimus dan Agustinus. Semua tulisan itu diterima sebagai dasar dari hukum Gereja.¹⁷

2.1.4.6 Para Paus

Surat-surat dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Para Uskup Roma telah diterima dengan rasa hormat khusus dan disusun serta dikembangkan secara bertahap (pada permulaan abad kelima) menjadi dekret-dekret dengan kekuatan sebagai peraturan-peraturan umum dalam Gereja.¹⁸

2.1.4.7 Para Uskup

Ketika Uskup-uskup yang memerintah telah membuat keputusan-keputusan pastoral atau peraturan-peraturan bagi diosesannya, maka aturan-aturan tersebut diikuti dan dipraktekkan di mana-mana sebagai norma hukum yang berlaku dalam diosesan setempat.¹⁹

2.1.4.8 Peraturan-Peraturan Dari Kongregasi Religius

Konstitusi-konstitusi atau peraturan-peraturan yang dikembangkan di dalam komunitas-komunitas religius seperti Benediktin dan Dominikan, telah mempengaruhi

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

kelompok religius lainnya, dan akhirnya diterima menjadi peraturan-peraturan umum Gereja.²⁰

2.1.4.9 Hukum Sipil

Undang-undang dari para Kaisar Romawi dan Raja-raja terakhir serta badan-badan pembuat undang-undang mengenai hal-hal yang berakibat positif bagi agama, sudah sering diterima sebagai sumber yang berwenang oleh Gereja.²¹

2.1.4.10 Konkordat-Konkordat

Persetujuan-persetujuan formal internasional antar Vatikan dan Pemerintah bangsa-bangsa adalah suatu sumber modern bagi peraturan-peraturan resmi Gereja.²²

2.1.5 Kronologi Sejarah Pembaharuan Kitab Hukum Kanonik 1983

Dalam rangka pengenalan Kitab Hukum Kanonik 1983 secara keseluruhan maka hal yang perlu dilakukan adalah menyusun kronologis tonggak-tonggak sejarah pembaharuannya. Pada tanggal 25 Januari 1959, Paus Yohanes XXIII memaklumkan niatnya untuk menyelenggarakan Konsili Vatikan II dan sekaligus revisi Kitab Hukum Kanonik 1917. Tanggal 29 Juni 1969, Paus menegaskan kembali pemakluman tanggal 25 Januari 1959 dalam dokumen yang berwibawa, yakni Ensiklik *Ad Petri Cathedram*. Pada tanggal 25 Maret 1961, Paus Yohanes XXIII mendirikan *Pontificia Commissio Codici Iuris Canonici Recognoscendo* (Komisi Pembaharuan Kitab Hukum Kanonik) yang terdiri dari 40 kardinal. Pada tanggal 12 November 1963, keputusan komisi untuk menunda karya pembaharuan Kitab Hukum Kanonik dikonsepsikan sebagai tindak lanjut Konsili dengan

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

menterjemahkannya ke dalam bahasa hukum. Tanggal 17 April 1964, Paus Paulus VI mengangkat 70 konsultor.²³

Paus Paulus VI, pada tanggal 20 November 1965, meminta agar soal *Lex Ecclesiae Fundamental* (LEF, semacam Undang-Undang Dasar Gereja) dipertimbangkan. Demikian pula dianjurkan prinsip-prinsip serta kriteria pembaharuan Kitab Hukum Kanonik menurut semangat Konsili Vatikan II. Karya pembaharuan ini diawali dengan resmi. Pada tanggal 4 Oktober 1967, *Principia Quase Codici Iuris Canonici Recognitoinem Dirigant* (Prinsip-Prinsip Pembaharuan Kitab Hukum Kanonik) yang disusun oleh Komisi berdasarkan masukan-masukan Konferensi-Konferensi Wali Gereja disahkan oleh Sinode Para Uskup 1967. Pada tanggal 25 Maret 1968, Komisi mendapat tugas baru, yakni menjadi penasihat perundang-undangan pasca Vatikan II. Tahun 1969, Komisi menerbitkan “*Comunicationes*”, buletin tentang karya pembaharuan Kitab Hukum Kanonik. Pada tanggal 20 April 1972, rancangan pertama selesai. Rancangan-rancangan dikirim ke Kuria Romana, Para Uskup, pemimpin umum Kongregasi, Fakultas-Fakultas Teologi yang dapat memberi catatan dan usulan perbaikan.²⁴

Keseluruhan rancangan Kitab Hukum Kanonik baru disampaikan kepada Paus pada tanggal 29 Juni 1980. Berkaitan dengan ini maka Paus mengangkat sekitar 30 orang menjadi anggota-anggota baru Komisi yang dapat memberi usul-usul dan perbaikan. Pada tanggal 20-28 Oktober 1981, sidang terakhir Roma membahas skema tahun 1980 dan Relation 1981 dan hasil skema Novimum 1982 (rancangan terakhir atau terbaru). Rupanya Paus dengan kelompok kecil mempelajari rancangan itu dan menyerahkan beberapa soal yang belum

²³ P. Dr. Piet. Go, O. Carm, *Pengantar Hukum Gereja*, (Malang: Dioma, 1991), hlm. 46.

²⁴ *Ibid.*

diterima untuk diputuskan oleh beberapa Kardinal yang berpengaruh untuk mengobservasinya.²⁵

Dengan demikian, tanggal 25 Januari 1983, akhirnya promulgasi Kitab Hukum Kanonik dengan Konstitusi Paus Yohanes Paulus II “*Sacre Disciplinae Leges*” memuat banyak gagasan penting untuk memahami Kitab Hukum Kanonik 1983, pada tanggal 27 November 1983, Minggu Adven I; masa tenggang habis dan Kitab Hukum Kanonik 1983 berlaku resmi. Tanggal 2 Februari 1984, Paus Yohanes Paulus II mendirikan *Pontificia Commissio Codici Iuris Canonici Authentic Interpretando*, (PCI: Komisi Tafsir Kitab Hukum Kanonik). Tanggal 1 Maret 1989, PCI diangkat menjadi *Pontificum Concilium de Legum Textibus Interpretandis* dalam Konstitusi Apostolik “*Pastor Bonus*” tentang *Curia Romana*, artikel 154-158. Tugasnya, yakni untuk interpretasi otentik undang-undang Gereja universal. Pada tanggal 11 Februari 1983, keputusan presidium MAWI untuk menterjemahkan PCI ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan Kitab Hukum Kanonik dalam bahasa Indonesia oleh panitia Hukum Gereja MAWI selesai dan diterbitkan bulan September 1983. Dan revisi terjemahan Kitab Hukum Kanonik terjadi tahun 1991.²⁶

2.1.6 Isi Kitab Hukum Kanonik 1983

Kitab Hukum Kanonik 1983 ini terdiri dari tujuh buah buku dengan jumlah kanon sebanyak 1752 kanon. Ketujuh buku tersebut dapat diurutkan secara ringkas sebagai berikut: Buku I; Norma-Norma Umum yang terdiri dari 11 judul dan terdiri dari 203 kanon.²⁷ Buku II; Umat Allah, terdiri dari tiga bagian yang berisikan 543 kanon.²⁸ Buku III; Tugas Gereja

²⁵*Ibid.*, hlm. 47.

²⁶*Ibid.*, hlm. 48.

²⁷Paus Yohanes Paulus II, (Promulgatus), *Codex Iuris Canonici*, M. DCCCC.LXXXIII, (Vaticana: Libreria Editrice Vaticana M. DCCCC. LXXXIII), dalam: R. Rubiyatmoko (ed.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006), Kan. 1-203. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan. **KHK.1983 Kan.** Diikuti dengan nomor kanonnya.

²⁸**KHK. 1983 Kan.** 204-746.

Mengajar. Buku III terdiri dari lima judul dengan 87 kanon.²⁹Buku IV; Tugas Gereja Menguduskan.Buku IV terdiri dari tiga bagian dengan jumlah kanonnya 420.³⁰Buku V; Harta Benda Gereja.Buku V terdiri dari empat judul dengan jumlah kanon 57.³¹Buku VI; Saksi-Saksi Dalam Gereja.Buku IV terdiri dari dua bagian dengan jumlah kanonnya 89.³²Buku VII; Hukum Acara. Buku VII terdiri dari lima bagian, dengan jumlah kanonnya sebanyak 353.³³

2.2 Kanon 601 Kitab Hukum Kanonik 1983

2.2.1 Kedudukan Kanon 601 Dalam Kitab Hukum Kanonik 1983

Kedudukan kanon tersebut ditempatkan dalam BUKU II “UMAT ALLAH”, bagian III Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, dalam sub judul I Norma Umum Bagi Semua Tarekat Hidup Bakti.

2.2.2 Isi Keseluruhan Kanon 601 Kitab Hukum Kanonik 1983

“Nasihat injili ketaatan, yang diterima dalam semangat iman dan cinta kasih dalam mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap pemimpin-pemimpin yang legitim, selaku wakil Allah, bila mereka memerintahkan sesuatu menurut konstitusi masing-masing.”³⁴

2.2.3 Latar Belakang Dari Kanon 601 Kitab Hukum Kanonik 1983

Kanon ini sebenarnya menggambarkan makna yang berdimensi radikal akan sebuah Ketaatan. Makna dari sebuah Ketaatan memberikan ide dasar bahwa Ketaatan berarti mendengar dengan penuh perhatian kepada panggilan transendental melalui diri sendiri, orang lain, melalui peristiwa-peristiwa dan pengalaman hidup yang menuntut sebuah tanggapan. Ketaatan sebagai tindakan mendengarkan merupakan dasar dalam memahami

²⁹*KHK. 1983 Kan.* 747-833.

³⁰*KHK.1983 Kan.* 834-1253.

³¹*KHK. 1983 Kan.* 1254-1310.

³²*KHK. 1983 Kan.* 1311-1399.

³³*KHK. 1983 Kan.* 1400-1752.

³⁴*KHK. 1983. Kan.* 601.

Ketaatan Yesus Kristus akan Bapa-Nya di surga. Oleh karena itu Ketaatan meliputi mendengar dan menanggapi dan suatu proses tanggapan harus diaktualisasikan dalam perbuatan. Dipanggil harus demi sebuah tindakan kesungguhan dan ketanggapan kepada panggilan transendental yang datang melalui tekanan dari dalam dan dari luar yang adalah semangat iman dan cinta kasih. Hal ini bukan berarti suatu kepatuhan pada hukum-hukum, melainkan hidup yang dihidupi dengan kesiap-siagaan dari Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memampukan untuk menanggapi dengan iman dan cinta kasih. Ketika mendengar dengan penuh perhatian, ketaatan adalah menaruh diri dalam suatu atmosfer keterbukaan dan kesetiaan kepada panggilan Allah.³⁵

Yesus telah menjadi model yang memberikan teladan ketaatan radikal kepada Allah. Seorang religius juga dituntut untuk meneladani dan mengaktualisasikan Ketaatan dalam panggilannya. Hendaknya kaum religius yang menghayati kaul Ketaatan ini harus taat terhadap pemimpin yang mewakili Allah. Ketaatan seperti apakah yang harus dilakukan sebagaimana tidak memaksakan kehendak dari seseorang kepada yang lain? Ketaatan harus dipandang dalam konteks kebebasan dan kasih dan harus menjadi kerelaan (kehendak), yang aktif (intelijen), serta bertanggung jawab (keputusan). Dalam diri Yesus tersingkap misteri kebebasan manusia sebagai jalan ketaatan kepada kehendak Bapa. Mengikuti Yesus berarti menuruti ketaatannya kepada Bapa-Nya di surga.³⁶

Dalam teks *Konsili Vatikan II, Perfectae Caritatis*, jelas sekali menggambarkan mengenai kepatuhan para Religius terhadap pemimpinnya menurut kaidah pedoman serta konstitusi mereka.

³⁵J. Darminta, SJ, *Hidup Religius Hidup Gerakan Roh*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 30.

³⁶Paulus Budi Kleden, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 146.

“Dengan mengikrarkan Ketaatan, para religius mempersembahkan bakti kehendak mereka yang sepenuhnya bagaikan kurban diri kepada Allah. Maka, seturut teladan Yesus Kristus yang datang untuk melaksanakan kehendak Bapa (Yoh 4:34;5:30: Ibr 10:7; Mzm 39:9)...Hendaknya para religius , atas dorongan Roh Kudus, dalam iman mematuhi para pemimpin yang mewakili Allah. Oleh karena itu, hendaknya para anggota, dalam semangat iman dan cinta kasih terhadap kehendak Allah, dengan rendah hati mematuhi para pemimpin mereka menurut kaidah pedoman serta konstitusi mereka.”³⁷

2.3 Pokok-Pokok Penting Tentang Ketaatan Religius Dalam Kanon 601 Kitab Hukum Kanonik 1983

Penulis akan menguraikan dan menjelaskan lebih mendalam mengenai term-term penting yang terdapat dalam kanon diatas.

2.3.1 Nasihat Injili

Dalam kehidupan menggereja, kita mengenal apa yang disebut hidup menurut nasihat Injili yang dikonkretkan hidup mengikuti ketiga kaul: Ketaatan, Kemurnian, Kemiskinan. Semuanya itu tentunya demi kerajaan Allah.³⁸

Sebagai orang terpanggil kaum religius menumbuhkan kebesaran dalam hati bahwa Tuhan dan kerajaan-Nya adalah segala-galanya. Kesadaran ini membantu untuk semakin mengenal Allah yang menjelma dalam diri PuteraNya. Pengenalan ini memampukan kaum religius untuk menjelmakan kasih Allah agar dapat dialami dan dirasakan orang lain.

Dengan cara demikian orang dibantu untuk mengalami kegembiraan, kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Itulah tujuan dan maksud hidup para religius sebagai orang

³⁷PC. Art. 14

³⁸St. Darmawijaya, *Op. Cit.*, hlm. 9.

terpanggil. Mereka juga menyadari bahwa sebagai seorang religius panggilan hidup religius adalah suatu tanda cinta Tuhan secara pribadi/istimewa kepada orang yang dipercayainya. Hal ini juga dapat dilihat sebagai suatu misteri yang diberkati dengan rahmat yang istimewa. Dalam tradisi Gereja, seorang religius tidak terlepas dari nasihat injili. Nasihat injili menjadi tolok ukur dan pedoman dalam reaksi dan aksi dalam misi.³⁹ Hal ini diyakini sebagai sebuah petunjuk atau arah dalam mengikuti Kristus secara radikal.

Nasihat Injili menegaskan suatu makna yang terkandung didalamnya pada hidup dan misi Yesus yang dikisahkan dalam empat injil. Nasihat injil muncul dari visi hidup yang disimbolkan, ditengahi dan diwartakan oleh Yesus. Sebagai religius berarti dipanggil menuju suatu hidup kemuridan yang radikal kepada Yesus, sehingga dibuat kaul-kaul untuk menjalani dan menghayati nasihat injili. Dengan demikian titik acuan dan identifikasi yang diketengahkan adalah Yesus Kristus yang Murni, Suci, Miskin, dan Taat.⁴⁰ Kendatipun, nasehat-nasehat itu, berisikan nilai-nilai manusiawi tentang kesucian-kemurnian, kemiskinan dan ketaatan yang ditemukan secara universal, namun pada akhirnya menjadi “Nasehat-Nasehat Injil” dalam artian bahwa kaul-kaul sekarang masuk dan berubah menjadi nilai-nilai kristiani, atau dengan lain kata dipahami sebagai kebajikan-kebajikan ketika ketiga kaul itu dimengerti dan dihayati dalam kepengikutan akan Yesus Kristus, yang menceburkan kebajikan-kebajikan ini ke dalam hidup dan ajaranNya yang sesungguhnya.⁴¹ Kaum religius melalui nasihat injili kaul-kaul publik ini, berani untuk memberikan diri seutuhnya hidup miskin, murni dan taat dihadapan Allah. Nasehat-nasehat injil ini bukan sebatas suatu persoalan yang mengarahkan tenaga dan daya hidup pribadi seseorang kepada Allah. Nasehat injili ini memiliki daya gerak-potensi yang memungkinkan kaum religius untuk memainkan

³⁹*Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁰Paul J. Philibert, O. P., “*Imamat dalam Konteks Hidup Membiara*”, dalam Donald J. Goergoen (ed.), *Imam Masa Kini* (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 82.

⁴¹P. Xavier Manavath, CMF, *Nasehat-Nasehat Injil, Op. Cit.*, hlm. 3.

peran yang sangat berarti dan penting dalam perubahan tatanan dan struktur-struktur dunia melalui satu kontribusi injili bagi bidang-bidang utama dari inter-aksi manusia.⁴²

Nasihat Injili ini pertama dan utama nampak dalam diri Yesus dan para murid-muridNya. Dalam Perjanjian Baru khususnya dalam keempat injil, Yesus memilih para muridNya untuk hidup serasa dan sepenanggungan dengan Dia (Luk 6:13; Yoh 1:37). Para murid dipanggil secara pribadi dalam kesibukan harian mereka masing-masing (Mrk 1:16-20; 2:13-17). Mereka rela meninggalkan pekerjaan harian yang menurut mereka sangat membawa keuntungan demi mengikuti Yesus. Ada yang berprofesi sebagai pencari ikan dan bahkan ada yang berprofesi sebagai pemungut cukai. Dan kemudian mereka diutus untuk beraniewartakan Kerajaan Allah (Mrk 3:14). Mereka membentuk kehidupan baru sebagai “saudara-saudara Yesus, karena melakukan kehendak Bapa” (Mrk 3:34). Ketaatan pada Yesus, kemiskinan karena tidak ada yang diandalkan dari segi milik, dan kemurnian hati dalam memperjuangkan Kerajaan Allah, tercermin dalam kehidupan mereka. Mereka mengikuti Yesus dengan menyangkal diri, memanggul salib mereka sehari-hari dan setia mengikutinya (Mrk 8:31).⁴³ Para murid mengikuti Yesus bukan hanya karena mereka terpicat-terpicat oleh ajaranNya, melainkan oleh pribadiNya. Cara hidup Yesus telah merasuk dalam dalam diri para muridNya. Dan hal inilah yang menggerakkan para murid untuk beriman teguh kepada Tuhan dan berani bersaksi demi Kerajaan Allah (Yoh 13:35; 15:8).⁴⁴

2.3.2 Nasihat Injili Ketaatan

Hidup menurut nasihat Injili bukanlah sekedar hobi seseorang, melainkan sudah menjadi bagian dalam gaya hidup jemaat beriman khususnya para religius. Jemaat beriman menerima kenyataan hidup dalam nasihat injili itu sebagai sekaligus tantangan dan

⁴²*Ibid.*, hlm. 3.

⁴³St. Darmawijaya, Pr, *Nasihat Injili, Op. Cit.*, hlm. 10.

⁴⁴*Ibid.*

kurnia.Semuanya itu merupakan warisan berharga dalam kehidupan bersama.Semangat penghayatan, penjiwaan yang terkandung dalam nasihat injili ikut membangun kehidupan dalam Gereja sendiri dan pada akhirnya wajah Gereja ikut diolah dan dibentuk oleh warganya yang berani mengikrarkan hidup menurut nasihat injili itu secara penuh.

Nasihat injili Ketaatan merupakan suatu nasihat yang dipahami sebagai hidup mengikuti Kristus yang taat kepada Bapa-Nya di surga.⁴⁵ “Sekalipun Ia adalah anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang diderita-Nya, dan sesudah ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya...”(Ibr 5:8-9). Ketaatan Yesus Kristus kepada Bapa, Allah junjungan-Nya, tampak dalam persembahan hidup-Nya yang dinyatakan di salib (bdk. Flp 2:6-11).⁴⁶ Bagi kaum religius, seseorang disebut taat sejauh tidak memusatkan perhatian hanya kepada diri sendiri, sebaliknya dengan penuh perhatian mengarahkan pandangan kepada tuntutan zaman yang di dalamnya berusaha memahami kehendak Allah (*discerment*) dengan demikian mampu dan siap sedia untuk melakukan apa dipertimbangkan sebagai kehendak Allah. Seseorang yang taat memahami seluruh keberadaan dirinya sebagai suatu penyerahan atau pelepasan diri yang radikal, yakni: suatu sikap dan tindakan untuk keluar dari dirinya sendiri sepenuhnya (total) segera setelah “mendengar” (merasakan: *sentire*, tanggap) bahwa hal itu diminta darinya.⁴⁷

2.3.3 Semangat Iman Dan Cinta Kasih

Ketaatan hendaknya dijalani dalam semangat Iman dan Cinta Kasih.Kaum Religius hendaknya menyadari makna keterpanggilannya sebagai pribadi yang dibutuhkan oleh Allah untuk bersekutu dengan-Nya dalam semangat Iman dan Cinta Kasih. Dalam semangat yang

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 28.

⁴⁷Dr. V. Wahyu H. MSF, (Manuskrip), *Teologi Imam*, (Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabakti, 2005), hlm. 93.

nyata, mereka hendaknya mensyukuri dalam suatu relasi pribadi atau kontak pribadi dengan Allah karena dapat membuka jalan untuk berjuang menjadi “*Man Of God*” yang dalam hidup memperlihatkan bahwa kuasa Allah mengatasi semuanya. Dalam semangat itu pula, ada sebuah niat untuk merealisasikan bukti Ketaatan yang sempurna. Oleh karena itu makna sebuah Ketaatan hendaknya dipupuk dalam semangat Iman dan Cinta Kasih.⁴⁸

2.3.3.1 Iman

Iman adalah sebuah pertemuan pribadi dengan Allah, tempat Bapa Ilahi mewahyukan diri dan manusia secara pribadi menyerahkan diri kepada-Nya. Iman dapat dikatakan bahwa sebuah tanggapan atas wahyu Allah itu sendiri. Menurut Kitab Suci, iman pada tempat pertama merupakan pertemuan dan relasi pribadi dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, iman merupakan sebuah perjanjian tanpa syarat dengan Allah. Perjanjian Lama muncul sebuah kata yang secara khusus cocok bagi kenyataan iman, yakni kata kerja *aman*. Kata ini sampai saat ini dipakai dalam liturgi sebagai ungkapan persetujuan/penegasan: *amin*. Kata *aman* berarti bahwa sesuatu bersifat kuat, setia, pasti, bahwa sesuatu memenuhi apa yang dijanjikannya. Maka iman berarti, mengatakan amin kepada Allah, mendasarkan segenap hidup dan eksistensi dihadapan Allah, tanpa iman, tidak aman (Yes 7:9). Apabila tidak mendasarkan eksistensi dalam Allah, maka tidak akan memiliki eksistensi yang aman (bdk Yes 28:16). Dalam Perjanjian Lama ini, deskripsi iman lebih mengarah pada sebuah ketaatan akan Bapa. Di sini iman berarti keseluruhan sikap manusia, ketaatan dan kesetiaan terhadap Allah. Iman Abraham mengungkapkan bahwa ia sungguh-sungguh taat dan setia terhadap Allah. Abraham percaya akan janji Allah untuk memberkatinya dengan banyak turunan.

⁴⁸P. Xavier Maanavath, CMF, *Revisioning Obedience*, *Op. Cit.*, hlm. 13.

Abraham percaya kepada Tuhan maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Kej 15:6). Iman Abraham merupakan sikap percaya sekaligus taat.⁴⁹

Hakikat iman sebenarnya adalah ketaatan penuh kepercayaan, penuh kerendahan hati dan penyerahan pribadi manusia kepada Allah. Di dalam iman tercakup kerelaan untuk menerima kehendak dan firman Allah.⁵⁰ Bagi Abraham, imannya kepada Allah menyinari kebenarannya yang paling dalam. Hal itu memampukan Abraham untuk mengenal mata air kebaikan dalam diri Sang sumber segala sesuatu. Abraham juga mampu menyadari bahwa hidupnya bukanlah hasil kebetulan atau ketidakberadaan, melainkan buah dari panggilan pribadi dan cinta pribadi. Sesuatu telah mengganggu hidupnya: Allah berbicara kepadanya; menampilkan Diri-Nya sebagai Allah yang berbicara dan memanggil namanya.⁵¹

2.3.3.2 Cinta Kasih

Cinta kasih adalah keutamaan teologal, dengannya mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Yesus menyebut cinta kasih sebagai perintah yang baru, pemenuhan hukum. "Cinta kasih adalah pengikat kesempurnaan" (Kol 3:14) dan dasar dari keutamaan lainnya.⁵² Semangat mencintai dan dicintai adalah sebuah kriteria dan ciri khas yang nampak dalam kepribadian seorang religius. Didalam semangat ini tentunya ada cinta kasih Kristus yang mendorong (*Caritas Christi urget Nos*) dan membakar dengan api cinta kasih ilahi. Dalam pengekspresian cinta, kaum religius menyadari bahwa mereka telah membawa kabar sukacita kepada semua orang. Sebelum sampai pada cinta kasih Ilahi, ungkapan cinta diekspresikan kepada sesama dan dengan demikian sampailah pada

⁴⁹Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani jilid II, Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 12.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 15.

⁵¹Paus Fransiskus, *Ensiklik Tentang Iman "Lumen Fidei"*, (29 juni 2013), dalam Alb. Deby Setyanto (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2014), art. 13-14. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan **LF**. Art. Diikuti nomor artikelnya.

⁵²Paus Yohanes Paulus II (promulgator), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*, dalam P. Herman Embuiru, (Penerj.), (Ende: Arnoldus, 1995), art. 388. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan **KGK**. No. diikuti nomornya.

pengekspresian cinta kasih Ilahi. Seorang religius harus mencintai sampai terluka bahkan sampai mati seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kasih sudah nampak baik itu dalam diri para nabi, orang-orang Israel maupun Allah sendiri yang adalah sumber dari kasih itu atau sang kasih itu sendiri. Kasih Allah kepada manusia dalam Perjanjian Lama hampir ditegaskan pada semua tempat. Cinta sesama merupakan satu kewajiban, pertama-tama terhadap sesama Israel, yang sama-sama anggota perjanjian dengan Yahwe (Im 19:17-18).⁵³

Seturut kodratnya, kasih kepada Allah itu bersifat spontan dan bebas. Namun sejalan dengan hakikat perjanjian, relasi Israel dengan Yahwe ditegaskan, Allah mengharapkan dan menuntut manusia untuk pada gilirannya mengasihi Dia. Kalau dalam Kitab Keluaran perjanjian Israel terutama didorong oleh rasa takut akan Allah, maka dalam Kitab Ulangan, ditemukan motifnya yang utama dalam kasih kepada Allah. Perintah utama mengasihi Allah sebagai sebuah tema sentral perjanjian: “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu (bdk. Ul 6:5)”.⁵⁴ Manusia dituntut mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya, yakni dengan semua kekuatan spiritual dan afektifnya; dengan segenap jiwanya, yakni dengan seluruh keberadaan dan hidupnya; dan dengan segenap kekuatannya yakni dalam kesediaan untuk melayani secara aktif dan dengan tulus ikhlas. Mengasihi Allah dengan segenap hati diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan Yahwe. Ketaatan ini terbukti dengan sendirinya manakalah seorang manusia takut akan Tuhan, mendengarkan suaranya, serta melayani Dia, melangkah pada jalan-Nya dan bergantung kepada-Nya.⁵⁵ Kaul Ketaatan merupakan cerminan dari kasih Allah kepada manusia Ciptaan-Nya. Manusia melalui kaul Ketaatan ini

⁵³Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani III, Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 3.

⁵⁴Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani II, Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan, Op. Cit.*, hlm 91.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 92.

mengekspresikan kasih Allah itu sendiri. Hendaknya kaum religius mengaktualisasikan kasih yang dimiliki oleh mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap pemimpin-pemimpin yang legitim selaku wakil Allah, dan memerintahkan sesuatu menurut konstitusi.

2.3.4 Hidup Bakti

Hidup bakti adalah suatu cara mengikuti Yesus secara radikal. Pemberian diri yang total kepada Allah melalui kaul-kaul merupakan cara baru mewujudkan panggilan pribadi dan komunitas sebagai sarana pelayanan kepada Allah dan sesama. Pemberian diri ini juga berarti tinggal bersama Yesus. Inti pokok tinggal bersama Yesus ini adalah pembangunan relasi yang personal sampai terbentuk cinta bakti (devosi) yang mendalam pada pribadi Yesus. Yesus dengan demikian akan menjadi dasar dan alasan adanya hidup religius.⁵⁶ Pernyataan Yesus dalam Mat 19:12 b "...ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena kerajaan Sorga" sebetulnya secara tak langsung menunjuk kepada hidup bakti. Konsili Vatikan II mengatakan bahwa mengikuti Kristus mengarahkan kita untuk menghidupkan apa yang mendasar dalam hidup bakti melalui penghayatan kaul-kaul dan usaha mewujudkan gaya hidup Yesus di bawah bimbingan Roh Kudus yang "terus memperbaharui Gereja dan mengarahkannya kepada persatuan yang sempurna dengan Sang Mempelai".⁵⁷

Roh Kudus telah menjiwai berbagai bentuk Hidup Bakti sepanjang sejarah. Roh Kudus memperbaharui lembaga Hidup Bakti dan mengarahkannya kembali pada

⁵⁶F. Mardi Prasetyo, SJ, *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti, Tinjauan Psiko-Spiritual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 21.

⁵⁷Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja "Lumen Gentium"* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 4. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *LG*. Art. Diikuti nomor artikelnya.

hakekatnya. Makna terdalam nasehat-nasehat injili tersingkapkan, bila dipandang dalam hubungan dengan Tritunggal Mahakudus, sumber kesucian. Nasehat-nasehat itu mengungkapkan cinta kasih Putera terhadap Bapa dalam kesatuan Roh Kudus. Dengan menghayati nasehat-nasehat injili, anggota Hidup Bakti secara sangat intensif menghayati dimensi Trinitaris dan Kristologis yang menandai seluruh hidup kristiani. Ketaatan yang dihayati dengan meneladani Kristus, menghayati kehendak Bapa, menampilkan kehendak yang membebaskan yang bercirikan kesadaran bertanggung jawab yang mendalam, dan dijiwai oleh kepercayaan timbal balik dan mencerminkan keselarasan penuh kasih antara ketiga pribadi Ilahi.⁵⁸

Vita Consecrata menampilkan tiga tiang utama seluruh Hidup Bakti : persembahan diri (*consecration*), *communio* dan misi. Tiga hal ini dapat dipahami dengan baik bila kita mengkontemplasikannya dari sudut pandang kristiani dan manusiawi. Kristus, melalui hidupnya membimbing kita kepada perjumpaan dengan Allah (Iman), dengan sesama (cinta) dan dengan realitas yang tercipta (harapan). Hidup Bakti berkat bimbingan Roh Kudus berarti mengikuti Kristus dari dekat dan terus-menerus mewujudkan dalam Gereja cara hidup, yang ditempuh oleh Yesus. Yesus ialah teladan ketaatan yang turun dari surga bukan untuk menjalankan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya (bdk. Yoh 6:38; Ibr 10:5, 7).⁵⁹ Kita dibimbing untuk berjumpa dengan Allah, terbuka terhadap sesama dan terhadap karya mengubah dunia secara kreatif dan bertanggung jawab seturut rencana Allah (harapan). Pada dasarnya, persembahan diri merupakan ekspresi iman akan Allah yang kepadaNya kita tunduk dan taat; *communio* merupakan suatu bantuan, didukung oleh cinta kasih yang membimbing kita menjadi satu keluarga yang berkumpul bersama dalam

⁵⁸Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Tentang Hidup Bakti “Vita Consecrata”*, (25 Maret 1996), dalam Seri Dokumen Gerejawi, no. 51, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996). Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan VC. Art. Diikuti nomor artikelnya.

⁵⁹VC. Art. 22.

nama Tuhan; misi bertalian erat dengan pemakluman dan kesaksian tentang Injil, dengan segala resiko dan tuntutan sosialnya. Semua ini merupakan panggilan orang Kristen. Sedangkan anggota Hidup Bakti mewujudkannya dalam komitmen pengharapan yang aktif dengan mengabdikan seluruh dirinya kepada pelayanan terhadap sesama.

2.4 Makna Nasihat Injili Ketaatan Menurut Kanon 601 Kitab Hukum Kanonik 1983

2.4.1 Semangat Ketaatan Dalam Doa

Doa merupakan sebuah rutinitas kaum religius yang memang sudah menjadi kebutuhan setiap hari dan setiap saat. Tanpa doa, semuanya tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan berdoa dapat membangun relasi yang akrab dengan Tuhan. Lewat doa pribadi itulah dibina secara khusus dan intim relasi dengan Tuhan sendiri.⁶⁰Kaum Religius diminta untuk berdoa secara khusuk, masuk dalam kontemplasi pribadi dan berkomunikasi dengan Tuhan secara akrab.Semangat ketaatan tidak mungkin terjadi tanpa adanya penyertaan dari Tuhan sendiri. Mendengarkan Tuhan dalam doa memiliki tujuan pencarian kebenaran-kebenaran, mengetahui rencana dan kehendak-Nya.

Doa memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan mengenal, jalan, keinginan, kehendak, dan rencana Allah lebih dalam. Doa mengarahkan seseorang kepada realitas bimbingan Allah dan penyertaan-Nya dalam hidup kita.⁶¹Ketika berbicara mengenai ketaatan, para religius sering mengalami disposisi batin antara ketergerakkan hati ataukah keterpaksaan untuk bertindak dan mengikuti atau tidak.Kebimbangan ini oleh karena unsur-unsur ketidak sanggupan untuk diperintah.Akan tetapi sebagai anggota komunitas harus menunjukkan sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap pemimpin. Kaum religius harus menjadikan

⁶⁰Paul Suparno, *Saat Jubah Bikin Gerah 2, Hidup Komunitas, Peraturan, Doa dan Motivasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 178.

⁶¹P. Dr. Xavier Manavath,CMF, *Re-Visioning Obedience,Op. Cit.*, hlm. 8.

doa sebagai penolong abadi karena lewat doa segala sesuatu bisa teratasi. Doa adalah percakapan antara seorang anak dan Bapanya. Dalam doa terjadi relasi interpersonal antara Allah dengan anak-Nya. Kaum Religius harus menyadari dan merenungkan bahwa Allah mau mendengarkan apa yang hendak diungkapkan dan menjadikan sebagai mitra kerja untuk mewujudkan kerajaan-Nya.⁶²

Dengan berlaku taat berarti ketaatan ditujukan atau diarahkan pada kehendak Allah. Dan ketaatan ini berlaku bagi semua yang mengikrarkan atau menghidupkan nilai-nilai injili. Kaum religius hendaknya turut secara aktif untuk ambil bagian dalam Ketaatan Partisipatif, Ketaatan Dialogis, Ketaatan Inkarnasi dan beberapa bentuk ketaatan lainnya. Doa dapat memampukan dan memberi semangat untuk mengaktualisasikan semuanya itu. Dalam Dekrit Tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius (*Perfectae Caritatis*), Kaum Religius hendaknya dalam dorongan dan bimbingan Roh Kudus melalui doa dalam iman, mematuhi para pemimpin yang mewakili Allah. Hendaknya melalui mereka itu para religius dituntun untuk melayani semua saudara dalam Kristus, seperti Kristus sendiri demi kepatuhan-Nya terhadap Bapa telah melayani para saudara-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (bdk. Mat 20:28). Oleh karena itu hendaknya para anggota, dalam semangat iman, cinta kasih terhadap kehendak Allah, dengan rendah hati mematuhi para pemimpin menurut kaidah pedoman konstitusi.⁶³

2.4.2 Ketaatan Sebagai Bukti Penerimaan

Kaum Religius dengan berlaku taat di hadapan Allah sebenarnya mau mengungkapkan sebuah bukti nyata bahwa mereka benar-benar menerima ketaatan itu sebagai anugerah dari

⁶²Doug Banister, *Haus Akan Allah, Menemukan Keintiman Spiritual Dengan Allah*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 95.

⁶³Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius "Perfectae caritatis"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 14. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *PC*. Art. Diikuti nomor artikelnya.

Allah. Dengan kaul Ketaatan ini, kaum religius mau taat seperti Kristus (Yoh 4:34), melepaskan kemerdekaannya dan menaruh kehendak di bawah kehendak dan kuasa orang lain demi Kerajaan Allah.⁶⁴ Teladan dari Putera-Nya Yesus Kristus menyadarkan mereka bahwa makna sebuah penyerahan diri merupakan upaya untuk sampai pada keselamatan. Dalam formasi, taat berarti mendengarkan dan menerima ruang lingkup formasi diri sendiri. Ketaatan memudahkan pengenalan akan diri dan penerimaan diri secara otentik. Untuk mengetahui bagaimana mendengarkan dan menjawab realitas, Kaum Religius perlu sadar akan pra-kondisi atau pra-dasar kehadiran di hadapan realitas yang ada. Dalam kenyataannya seseorang pribadi adalah makhluk kompleks, makhluk yang ruwet. Kekurangan dalam tahap-tahap dasar emosional membutuhkan kasih dan kepedulian akan terciptanya reaksi dalam menghargai diri orang.

Mendengarkan dan menjadi sadar akan sesuatu (kesadaran diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri) merupakan kunci bagi kedewasaan dan realisasi diri.⁶⁵ Contohnya seorang religius secara eksternal taat namun motivasinya karena takut ditolak dan perlu untuk diterima. Untuk diterima, maka dia taat. Motif ketidaksadaran di sini adalah “saya taat karena saya takut ditolak.” Takut akan penolakan memiliki akarnya dari sebuah kebutuhan ketaksadaran untuk diterima. Hal ini tentunya melemahkan semangat dari ketaksadaran.⁶⁶ Kaum religius harus benar-benar sadar bahwa dengan berlaku taat maka mereka merasakan sebuah bukti akan penerimaan diri secara otentik.

2.4.3 Ketaatan Dijalankan Dalam Kasih Persaudaraan

Konsep ketaatan dijalankan dalam kasih persaudaraan sebenarnya mau menekankan bahwa betapa pentingnya sebuah kasih dalam menghayati nasihat injilii. “Allah adalah kasih,

⁶⁴Yosep Lalu, Pr, *Makna Hidup Dalam Terang Iman katolik 4, Gereja Katolik Memberi Kesaksian Tentang Makna Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 133.

⁶⁵P. Dr. Xavier Manavath, CMF, *Re-Visioning Obedience, Op. Cit.*, hlm. 12.

⁶⁶*Ibid.*

dan barang siapa berada dalam kasih, ia tetap berada didalam Allah dan Allah didalam dia (1Yoh 4:16)". Surat Yohanes yang pertama ini sebenarnya mau menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari kasih itu sendiri. Kaum religius harus berada dan memiliki kasih itu dan kasih yang dimiliki hendaknya diwujudkannyatakan bagi sesama dalam hidup sehari-hari. Dalam ensiklik Paus Benediktus XVI *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih) ditegaskan bahwa kasih itu berarti bahwa aku mengasihi sesama manusia baik itu yang tidak kusukai, tidak kukenal, maupun yang asing sama sekali. Semuanya itu hendaknya dijalankan dengan berpangkal pada Allah. Hal itu hanya mungkin terjadi berdasarkan pertemuan batin dengan Allah, yang menjadi persekutuan kehendak dan menjangkau sampai pada perasaan. Dengan demikian orang lain yang dipandang tidak hanya dilihat dengan mata sendiri melainkan dari perspektif Yesus Kristus itu sendiri. Dengan melihat dengan mata Kristus, kita dapat memberi kepada orang lain itu lebih dari pada hanya hal-hal yang secara lahiriah perlu: pandangan kasih yang dibutuhkannya. Disini nampak interaksi yang perlu antara kasih akan Allah dan kasih akan sesama.⁶⁷

Kaum religius harus menyadari bahwa bila sentuhan dengan Allah sama sekali tidak nampak dalam hati mereka, khususnya kepribadian tidak mencerminkan kehadiran Allah, maka mereka hanya sebatas melihat kasih dalam diri orang lain secara manusiawinya dan tidak dapat mengenal gambaran ilahi dalam dirinya. Kaum religius harus senantiasa berani untuk tampil merealisasikan atau mengekspresikan semangat injili dalam kasih persaudaraan. Dengan berlaku taat sebenarnya mau mengungkapkan bahwa kaum religius telah mengemban nasihat injili dalam semangat Kristus. Akan tetapi persoalannya apakah semangat injili itu dijalankan dengan penuh kasih persaudaraan. Yesus menyamakan diri

⁶⁷Paus Benediktus XVI, *Anjuran Apostolik Tentang Allah Adalah Kasih "Deus Caritas Est"* (25 Desember 2005), dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 83 (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2007), art. 18. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *DC*. Art. Diikuti nomor artikelnya.

dengan mereka yang menderita kekurangan: orang lapar, orang haus, orang asing, orang telanjang, orang sakit, orang tahanan. “Apa yang kamu lakukan bagi saudaraku yang paling hina, kamu lakukan bagiku” (Mat 25:40). Kasih akan Allah dan akan sesama terlebur: Dalam saudara yang paling hina kita menjumpai Yesus sendiri dan dalam Yesus kita menjumpai Allah.⁶⁸

Dalam proses saling mendengarkan, salah satu harus menengahi dan dia harus menjadi seorang pendengar ulung yang baik. Pemahaman yang baru tentang ketaatan (pandangan terbaru akan ketaatan) tidak mempedulikan peran kekuasaan tetapi mengorientasikannya pada nilai injil dalam menjalankannya. Yesus adalah model dan sumber dari kekuasaan religius. Kekuasaan Yesus menjadi terpercaya dan kuat karena pertama-tama Dia taat dan berpegang pada ajaran-Nya dengan menghidupinya dalam diri melalui pelayanan dalam kasih. Kaul ketaatan tidak memaksakan suatu kehendak dari seseorang kepada yang lain. Hal ini sebaiknya dipandang dalam konteks kebebasan kasih. Ketaatan harus menjadi kerelaan kehendak yang aktif dan bertanggung jawab.⁶⁹

2.4.4 Pemimpin Yang Legitim

Seorang pemimpin adalah *master* pendengar yang baik dan animator. Seorang pemimpin harus memiliki kriteria sebagai seorang pemimpin seperti cerdas, pendengar, motivator, inovator, inspirator. Pemimpin adalah satu-satunya yang memampukan, memperkuat, menegaskan dan memberanikan, dan akhirnya mencapai sebuah kegembiraan bersama. Dalam Perjanjian Baru, Yesus telah memberikan dan menggambarkan contoh teladan yang baik menjadi seorang pemimpin (bdk. Yoh 10:1-21). Pola *leadership* yang ditunjukkan oleh Yesus merupakan sebuah perilaku yang harus dan layak ditiru. Ia menjadi seorang pengajar dan pelaku yang baik, menjadi seorang gembala yang baik yang menyentuh

⁶⁸DC. Art. 15.

⁶⁹P. Dr. Xavier Manavath, CMF, *Re-Visioning Obedience, Op. Cit.*, hlm. 13.

realitas akar rumput, memberikan dan membuka pintu keselamatan bagi orang-orang yang tertindas. Yesus juga seorang reformator, dan bukan revolusioner yang membawa kematian. Ia seorang pembaharu yang memperbaharui tatanan, praktek hukum dan sabat yang belum sempurna (bdk. Luk 14:4), memperbaharui adat-istiadat Orang-Orang Yahudi dan memperbaharui relasi orang Yahudi dengan non-Yahudi. Yesus hadir di tengah para murid sebagai penggagas dan penggerak dalam kelompok. Kehadiran Yesus di tengah masyarakat pada waktu itu membawa pengaruh besar. Banyak orang mencari Dia untuk disembuhkan. Gambaran seorang pemimpin seperti yang diteladankan oleh Kristus sendiri harus menjadi pedoman bagi para pemimpin di zaman sekarang baik itu dalam tata kenegaraan maupun Gereja. Seorang pemimpin harus berada dibawah kepemimpinan Roh Kudus. Rohlah yang menaungi, membimbing, dan menggerakkan agar terarah kepada kepemimpinan yang sempurna.⁷⁰

Umat beriman kristiani harus memimpikan dan mewujudkan seorang pemimpin dengan pola *leadership*nya; motivator, partisipatif, inovator, animator, inspirator, karismatik seperti yang telah digambarkan oleh Kristus sendiri. Kaum religius juga harus turut ambil bagian dalam memberikan teladan yang berkarakter pola *leadership*. Seorang pemimpin komunitas harus memimpin dengan penuh bijaksana. Keputusan yang dikeluarkan harus melalui musyawarah mufakat bersama. Anggota komunitas harus mematuhi dan mentaati pemimpin komunitas. Dalam kaitan dengan misi komunitas, untuk mendorong anggota dalam memenuhi misi komunitas, pemimpin tidak harus mengontrol mereka atau menguasai mereka

⁷⁰J. Darminta, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 48.

tetapi harus persuasif dan bijaksana. Persuasif tidak berarti manipulasi. Persuasif menunjukkan suatu kemampuan untuk menarik baik pikiran dan hati dari kelompok anggota-anggotanya.⁷¹

Seorang pemimpin yang baik akan memperkuat keputusan yang matang dengan lingkungan komunal yang ia ciptakan. Tetapi hal ini bukan hanya pusat perhatiannya dari pemimpin. Semua anggota komunitas harus sama dalam melakukan pencarian tujuan untuk kebaikan bersama misi dari komunitas. Misi tersebut harus tumbuh sebagai hasil pendapat dan sebagai sebuah pengungkapan kesadaran dan pembagian tanggung jawab.⁷² Kaum religius harus menyadari bahwa baik pemimpin maupun anggota-anggota pada dasarnya dipanggil oleh Allah dengan cinta-Nya untuk misi khusus dari Gereja. Semuanya harus ambil bagian dan bertanggung jawab untuk setiap usaha dan proyek komunitas. Dan semuanya itu hanya demi Kerajaan Allah.⁷³

Pemimpin selalu mendorong, mendampingi, membantu, melayani, menganimasi, memberanikan, mengoreksi dan menemani, menjadi orang pertama yang berperan sebagai saksi yang baik demi kehendak Allah dalam komunitas. Semua anggota komunitas, termasuk pemimpin dan anggota-anggotanya, harus taat. Ketaatan terutama diarahkan dan ditujukan kepada ketaatan pada kehendak Allah. Dan ketaatan berlaku bagi semua yang mengikrarkan nasehat-nasehat injili.⁷⁴

2.4.5 Jejak Kristus Yang Taat

Ketaatan Kaum Religius yang merupakan wujud dari pengambil bagian dalam ketaatan Kristus senyatanya berpangkal pada ketaatan Kristus. Dalam madah Kristologis yang ditemukan dalam surat kepada umat di Filipi, Rasul Paulus menghimbau agar umat “

⁷¹Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 158.

⁷²J. Darminta, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁷³*Ibid.*

⁷⁴*Ibid.*

hendaknya dalam hidup bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraannya dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di salib” (Flp. 2:5-11).⁷⁵Oleh Yesus ketaatan ini dipahami dan dihayati-Nya sebagai suatu pengosongan diri sendiri yang radikal. Yesus tidak mencari pamrih atau keuntungan apapun untuk diri-Nya sendiri namun menyerahkan diri kepada kehendak Bapa. Hal itulah yang menjadi bentuk dasarnya dari ketaatan injil.⁷⁶

Ketaatan semacam ini secara prinsipal ditentukan oleh kesediaan diri untuk mendengarkan. Kristus memahami keberadaan diri-Nya dengan mendengarkan sebagai sesuatu yang akan diberikan atau dipersembahkan untuk melakukan kehendak Allah. Oleh sebab itu Yesus dapat berkata, “MakananKu adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh. 4:34). Dengan istilah “Makanan-Ku”(istilah yang menunjuk pada kedalaman dasar eksistensi diri yang paling mendalam, yang darinya seseorang dapat hidup), Yesus menunjukkan pemberian diri-Nya yang seutuhnya kepada kehendak dan pekerjaan Allah.⁷⁷ Dengan demikian ketaatan sebagai suatu pengorbanan kebebasan dan sebagai suatu penyerahan diri total merupakan unsur-unsur dasarnya yang menentukan bagi paham ketaatan sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci. Jejak Kristus yang taat membawa sebuah pemahaman yang besar bahwa sikap ketaatan yang dewasa, yang berarti kesediaan untuk mendengarkan kenyataan yang ada, semestinya dijiwai dengan kerelaan untuk menanggapi kenyataan itu demi kesatuan dengan Bapa sendiri dan ketaatan yang aktif berarti suatu persembahan hidup hingga akhir hayat disalib.⁷⁸

2.4.6 Meneladani Maria Yang Taat

⁷⁵Dr. V. Wahyu H. MSF. *Op. Cit.*, hlm. 92.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 93.

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 94.

Salah satu kekhususan Gereja Katolik dalam menjalankan kehidupannya adalah hubungan yang khusus dan mendalam dengan Bunda Maria, Bunda Yesus Kristus.⁷⁹ Bunda Maria adalah teladan ketaatan yang sempurna. Ketaatan Bunda Maria kepada kehendak Allah merupakan jawaban konkret dari cintanya yang total kepada Allah dan penyerahan diri yang sepenuhnya kepada kekuatan Allah. Jawaban “ya” yang ia ucapkan pada awal panggilannya tak pernah ditarik kembali: “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu” (bdk. Luk 1:38). Maria setia mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah. Dalam iman Maria setia menelusuri jalan hidup dan jalan salib anaknya hingga ia berdiri teguh dibawah kaki salib anaknya. Dengan hati penuh cinta, terlilit duka dan pedih, Maria tabah memandang wajah anaknya yang hancur tergantung dikayu salib. Maria menyadari bahwa ketaatan menuntut kerelaan untuk menjadikan hidupnya sejalan dengan hidup sang anak, bahkan di dalam penderitaan dan kematian.⁸⁰

Kehadiran Maria dalam peristiwa salib Yesus sebenarnya mau mengungkapkan kasih sayangnya yang besar sehingga ia berani menderita dan berduka dengan putra tunggalnya. Disini penderitaan Maria dan Yesus sulit dipisahkan. Nasib Yesus adalah juga nasib Maria Bunda-Nya. Dengan kata lain Maria turut menderita bersama Yesus. Dalam pencobaan yang sedemikian berat itu, dalam kegelapan dan kesepian penyaliban itu, Maria tetap tegak dibawah kaki salib. Disitu ia berjaga dalam kekosongan, mengikuti desah nafas putranya yang kian melemah dan akhirnya hilang, menyaksikan kematian Putera Tunggal yang dikasihinya. Ia menunjukkan pengharapan utuh, meskipun kelihatannya tidak ada harapan lagi. Imanya telah menjadikan dia pantas menjadi Bunda seluruh kaum beriman. Maria memang seorang pribadi yang sungguh setia dan tetap tegar dibawah kaki salib. Akan tetapi Maria tidak hanya melaksanakan segala sesuatu yang dituntut darinya oleh

⁷⁹P. Maris Marannu, Pr, *Mengapa Saya Memilih Agama Katolik*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003), hlm. 101.

⁸⁰Patrisius Pa, SVD, *Terjadilah Padaku Menurut PerkataanMu*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 31.

Allah sehubungan dengan Putera-Nya, Ia tidak hanya melahirkan Yesus, bekerja demi Dia, mendidikNya, tetapi ia setia kepada Allah dan siap mengorbankan apa saja demi Dia.⁸¹ Kesetiaannya ini menunjukkan sebuah ketaatan yang besar.

Seluruh hidup Bunda Maria pada kenyataannya dipenuhi dengan kepastian bahwa Allah dekat dan menyertainya dengan penyelenggaraan-Nya.⁸² Peran keibuan Maria memang sungguh luar biasa. Kasih sayangnya terhadap puteranya Yesus Kristus menumbuhkan sosok seorang pribadi yang memberikan peranan penting dalam mendidik Yesus. Dengan karakteristiknya yang lemah lembut, sabar, rendah hati, dan taat pada kehendak Bapa, ia menjadi teladan keibuan. Bunda Maria maju dalam ziarah iman dan mempertahankan dengan setia dan taat kesatuannya dengan Yesus sampai wafat disalib. Ia menderita dengan hati keibuan, sambil menyetujui dengan hati keibuan dan merelahkan puteranya disalibkan hanya demi dosa-dosa kita. Ia berdiri teguh dengan iman yang mantap dibawah kaki salib Anaknya di puncak gunung Kalvari. Cintanya yang utuh terhadap Allah dan puteranya tak pernah Ia tarik kembali kendati harus menanggung duka dan pedih yang menyayat hati. Ia menegaskan bahwa panggilan Allah sekali dan untuk selama-lamanya.⁸³

Dalam iman dan cinta, Maria, hamba yang taat menyatukan diri dengan hidup, derita dan wafat Yesus, anaknya, daya kebangkitan Yesus meresap kedalam tubuh Maria sehingga iapun turut dimuliakan. Maria diangkat ke surga mengalami perjumpaan kembali dalam terang keabadian yang penuh bersama Sang Putera. Inilah harga dari kaul Ketaatan yang ia

⁸¹Stefan Leks, *Menghormati Santa Maria Sepanjang Bulan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 42.

⁸²Paul Thigpen, *Paus Yohanes Paulus II, Bersatu Dengan Roh Yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: kanisius, 1998), hlm. 38.

⁸³Stanislaus Surip, OFM Cap, *Perempuan Itu Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 6.

hayati: ikut menderita, mati, dan bangkit bersama Yesus Anaknya. Kaum religius dalam ketaatannya harus mengimani Maria sebagai teladan ketaatan.⁸⁴

⁸⁴Patrisius Pa, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 32.